

**ANALISIS LAGU BENGAWAN SOLO DAN YEN ING
TAWANG
(Studi Kasus Rekaman Musik Keroncong Produksi Lokananta di
Surakarta)**

**JURNAL
Program Studi S-1 Seni Musik**



**Oleh:
Yosep Putra Dirgantara
NIM. 1111641013**

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**

**ANALISIS LAGU BENGAWAN SOLO DAN YEN ING
TAWANG
(Studi Kasus Rekaman Musik Keroncong Produksi Lokananta di
Surakarta)**

Yosep Putra Dirgantara

Seni Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

peteryoseph@yahoo.com

Abstrak

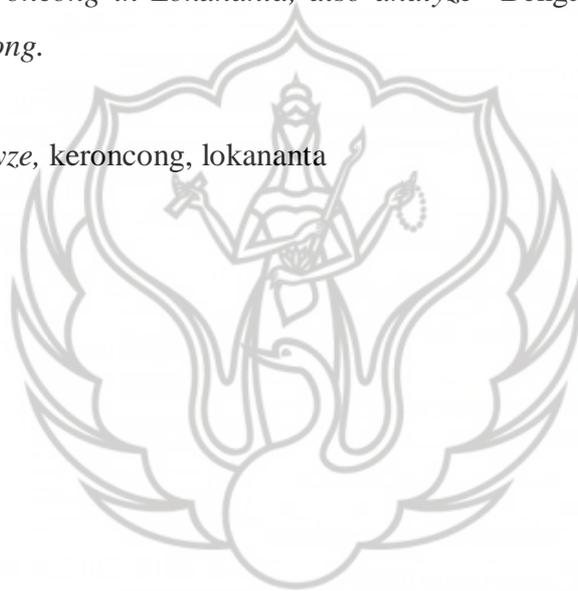
Lokananta merupakan perusahaan label rekaman yang memiliki peran penting terhadap perjalanan musik Indonesia termasuk keroncong sejak jaman perjuangan hingga dekade 90-an. Lokananta memiliki koleksi arsip karya-karya lagu daerah, hiburan, gendhing Jawa, serta pidato kenegaraan, arsip tersebut berupa piringan hitam dan kaset pita. Salah satu arsip tersebut ada lagu-lagu keroncong. Setelah melalui penelitian kualitatif ditemukan bahwa arsip-arsip musik keroncong tersebut tidak semuanya direkam di studio Lokananta sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk menguraikan analisis lagu Bengawan Solo dan Yen Ing Tawang yang direkam di Lokananta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lagu keroncong yang ada di Lokananta serta menganalisis lagu “Bengawan Solo” dan “Yen Ing Tawang” yang direkam di Lokananta.

Kata kunci: analisis, lagu keroncong, lokananta

Abstract

Lokananta is recording label company which has a major role in development of Indonesian music, including Keroncong since colonial era until 90's decade. Lokananta owns archival collection of traditional and entertaining songs, Javanese gendhing, and also national speech that was recorded on Vinyl and tape recording. One of those archives is Keroncong. By doing quantitative research, it was found that some Keroncong songs were not recorded in Lokananta studio. This research employed descriptive analysis method to analyze Bengawan Solo and Yen Ing Tawang song which was recorded in Lokananta. This research aims to perceive Keroncong in Lokananta, also analyze "Bengawan Solo" and "Yen Ing Tawang" song.

Keyword: analyze, keroncong, lokananta



Pendahuluan

Peran radio bagi negara sangatlah penting di awal kemerdekaan sebagai penyambung semangat antar rakyat Indonesia, bahkan radio berperan penting dalam menyiarkan kemerdekaan Indonesia.¹ Untuk memenuhi kebutuhan siaran radio pada saat itu, didirikanlah suatu perusahaan pabrik piringan hitam. Pada tahun 1950 diadakan uji coba pertama dan sukses, perintisnya adalah R. Oetoyo Soemowidjojo (Kepala Studio RRI Surakarta) dan R. Ngabehi Soegoto Soejodipoero (Kepala Teknik Produksi RRI Surakarta).²

Nama Lokananta mempunyai arti gamelan kahyangan yang berbunyi merdu tanpa penabuh. Nama Lokananta digagas oleh musisi legendaris R. Maladi.³ R. Maladi saat itu adalah Direktur RRI sekaligus pencipta lagu. Beliau sangat peduli dengan budaya dan mencoba mengemas lagu-lagu daerah dari Sabang sampai Merauke, maka dari itulah muncul ide untuk membangun perusahaan piringan hitam di Surakarta. Surakarta dipilih karena sangat kental dengan kebudayaan Jawa.⁴

Lokananta tepat didirikan pada tanggal 29 Oktober 1956 tepat pukul 10.00 WIB dan diresmikan secara langsung oleh Menteri Penerangan Republik Indonesia saat itu, R. I. Soedibjo. Sebelum Lokananta, perusahaan piringan hitam ini bernama "Indra Vox", artinya Indra adalah singkatan Indonesia Raya, Vox adalah bahasa latin yang berarti suara. Namun nama Indra Vox ini ditolak oleh Presiden Soekarno, dengan alasan nama tersebut tidak jelas.⁵

Tugas awal Lokananta yang disetujui oleh Soekarno adalah sebagai bahan siaran radio republik Indonesia (RRI) di seluruh Indonesia. Dari sinilah awal eksistensi para musisi-musisi di tanah air untuk mengarsipkan karya-karya mereka. Melihat pengaruh besar dan masuknya budaya barat melalui Lokananta ini bisa merusak dan memberi efek buruk bagi ideologi bangsa Indonesia yang saat itu baru merdeka, maka Presiden Soekarno mengambil alih Lokananta

¹ J.H. Vincentius, *Senandung Gema Lokananta*, (Jakarta: Ombak, 2012), hal.6.

² *Ibid*, hal 7.

³ K.S. Theodore, *Rock n'Roll Industri Musik Indonesia: Dari Analog ke Digital* (Jakarta: Kompas, 2013), hal. 28.

⁴ J.H. Vincentius, *op cit*. hal.6.

⁵ *Ibid*, hal 9.

menjadi milik pemerintah pada tahun 1961 lewat Peraturan pemerintah No. 215. Hal ini dikarenakan Presiden Soekarno ingin menjadikan Lokananta sebagai pembendung budaya barat yang semakin populer masuk ke Indonesia agar budaya lokal Indonesia tumbuh dan berkembang sebagai pembentuk jati diri bangsa.⁶

Lokananta juga memperluas bidang garapannya dengan memproduksi fonogram dan sejak saat itu lokananta terus meningkat hingga memasuki tahun 1970an Lokananta mengalami kejayaannya.⁷ Lokananta berhenti memproduksi piringan hitam (*vinyl*) dan beralih pada rekaman pita magnetik dalam bentuk *audio cassette* pada tahun 1971. Sejak saat itu nama Lokananta semakin melambung sebagai perusahaan label milik pemerintah. Status Lokananta kembali berubah menjadi BUMN di lingkungan departemen penerangan pada tahun 1983. Pada saat itu Lokananta semakin berkembang dengan menggandakan video dengan format *video cassette* (Betamax dan VHS). Namun memasuki dekade 90-an kejayaan Lokananta berangsur-angsur mengalami penurunan, hal ini dikarenakan perusahaan label swasta yang semakin menjamur. Selain itu Lokananta harus menghadapi pembajakan-pembajakan yang kian ramai ditambah pengelolaan yang kurang serius.

Mulai awal tahun 1990-an Lokananta berusaha berjuang untuk hidup dan mulai dilupakan, hingga pada tahun 2001 berdasarkan PP nomer 24 tahun 2001 Lokananta yang merupakan perusahaan label pertama di Indonesia dilikuidasi. Lalu setelah itu pada tahun 2004 lokananta menjadi Perum PNRI cabang Surakarta.⁸

Sampai sekarang Lokananta seakan terus bertahan dengan berbagai cara, remastering dari format analog ke format digital yang nantinya akan dijual ke bentuk *VCD*. Lokananta juga menyewakan gedung yang sudah tidak dipakai untuk instansi asuransi dan juga untuk lapangan futsal, bahkan mereka menjual grand piano dengan merk Petrof buatan tahun 1940 dengan harga 10 juta rupiah saja demi kelangsungan hidup Lokananta karena sudah tidak dipedulikan oleh pemerintah.

⁶ *Ibid*, hal 12.

⁷ K. S. Theodore, op cit. hal. 28.

⁸ *Ibid*, hal. 31

Lokananta menjadi salah satu penyimpanan arsip budaya yang sangat lengkap. Koleksi di lokananta berformat piringan hitam dan kaset. Koleksi tersebut berisi lagu-lagu pop (hiburan), keroncong, wayang, gending Jawa, lagu Bali, Batak, Sunda, dan bahkan pidato kenegaraan presiden Soekarno beserta pidato-pidato kepala Negara asing sewaktu berkunjung ke Indonesia.⁹

Sejarah musik keroncong di Indonesia lebih tepatnya berasal dari tawanan portugis yang diperlakukan seperti budak oleh VOC, mereka disebut sebagai kelompok *merdequas*, atau *mardjikers* menurut lafal Belanda¹⁰. Di Portugis sendiri tidak ada musik Keroncong yang ada hanyalah salah satu alat musik keroncong yaitu ukulele atau cuk. Pendapat tersebut diperkuat dengan pernyataan Consul Portugal: Antonio Plato da Franca bahwa di Portugal tidak ada musik Keroncong atau musik sejenis yang mungkin melahirkan keroncong, bahkan musik yang diperkirakan mirip keroncong pun tidak ada¹¹.

Perkembangan musik keroncong di Indonesia sangat beragam. Pemusik, pencipta, maupun penyanyi musik keroncong merupakan musisi-musisi yang memelopori musik keroncong yang ada di Indonesia. Jakarta, Yogyakarta, Semarang dan Surakarta merupakan kota-kota tempat tumbuh dan berkembangnya musik Keroncong. Khususnya Surakarta adalah kota yang unik dikarenakan Surakarta disebut sebagai kota seniman. Surakarta termasuk salah satu kota yang banyak menghasilkan seniman-seniman keroncong terkenal dan memberikan andil terhadap perkembangan musik keroncong di Indonesia. Waldjinh dan Gesang merupakan musisi keroncong yang dilahirkan di kota Surakarta, tahun 1940 Gesang menciptakan lagu "*Bengawan Solo*" lagu yang sangat terkenal bahkan sampai sekarang. Waldjinh sendiri merupakan musisi yang sangat terkenal beliau dijuluki "si Walang Kekek". Waldjinh mempunyai kurang lebih 100 album dan telah menyanyikan kurang lebih 1600 lagu. Sebagian besar lagu Waldjinh direkam di Lokananta, Surakarta.

⁹ *Ibid*, hal. 30

¹⁰ Victor Ganap, *Kerontjong Toegoe*, (Yogyakarta: BP ISI, 2011), hal. 2

¹¹ AH Soeharto, Achmad Soenardi, Samidi Sanupranoto, *Serba-Serbi Keroncong*, (Jakarta, 1996), hal. 26.

Arsip di Lokananta adalah harta karun bagi sejarah musik Indonesia, namun keadaan lokananta sangat memprihatinkan. Bahkan untuk menghidupi pegawai-pegawainya saja sangat berat, bahkan pernah suatu waktu pegawai-pegawai tersebut tidak dibayar. Sangat minim sekali perhatian pemerintah Indonesia kepada Lokananta, sehingga keadaan Lokananta sangat tidak terawat, alat-alat zaman dulu yang digunakan untuk merekam kaset dan CD pun masih ada. Bahkan lokananta menyewakan bekas gudang yang dijadikan lapangan futsal.

Berdasarkan pengalaman penulis, pada era sekarang musik keroncong merupakan identitas bangsa Indonesia yang sudah seharusnya diperhatikan, terutama oleh kalangan pemuda yang pada era sekarang lebih memperhatikan musik yang lebih populer. Penulis ingin mengangkat karya tulis tentang Lokananta karena Lokananta merupakan bagian dari sejarah musik Indonesia yang sudah tidak diperhatikan lagi oleh pemerintah.

Musik Keroncong

Dari perspektif musikologi, tinjauan terhadap struktur dan bentuk musik keroncong yang membentuk ciri khasnya akan tampak jelas dikaji dengan menjabarkan kaidah atau norma yang ada pada setiap pengelompokan struktur bentuk musik keroncong. Menurut Harmunah dibagi menjadi empat kelompok, yaitu: (1). Keroncong Asli, (2). Stambul, (3). Langgam, (4). Lagu Ekstra. Sedangkan menurut Soeharto, Soernardi, dan Sunupratomo dikelompokkan menjadi enam yaitu: (1). Keroncong Asli - I, (2). Keroncong Asli –II, (3). Stambul –I, (4). Stambul –II, (5). Langgam, (6). Ekstra/Khusus.

Lagu keroncong asli perkembangan dari lagu-lagu asli portugis akhirnya juga berkembang lagi, dengan mengalami perubahan-perubahan karena lagu-lagu ini berkembang dan tersebar secara lisan tanpa ada catatan. Adapun langgam dengan lirik bahasa jawa tercipta dikarenakan struktur dan bentuk langgam diwarnai oleh unsur kedaerahan. Langgam berbahasa Jawa masih terikat struktur

dan bentuk langgam seperti langgam berbahasa Indonesia. Terdapat pula yang menggunakan unsur nada bernuansa pentatonis. Langgam seperti ini umum dikenal masyarakat sebagai langgam Jawa.

Struktur dan bentuk musik keroncong mempunyai keterikatan dengan jumlah birama serta bentuk lagunya dan mempunyai ketentuan pada konstruksi dalam penyajian repertoar dan progresi akordnya pun sederhana. Jenis struktur dan bentuk musik keroncong dapat dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu keroncong asli, langgam keroncong, stambul, dan lagu ekstra. Perbedaan di antara jenis keroncong tersebut terletak pada jumlah birama, pembagian bait, akord dan syair. Disamping bentuk dan struktur, musik keroncong juga mempunyai gaya dan irama. Hal ini dikarenakan dalam bermain keroncong secara berkelompok pada setiap daerah berbeda-beda. Gaya dan irama menurut Budiman dibedakan menjadi tiga, yaitu irama keroncong gaya Jakarta, irama keroncong gaya Surakarta, irama keroncong gaya Lama. Sedangkan alat musik yang digunakan untuk memainkan keroncong biasanya terdiri dari gitar, biola, ukulele, flute (seruling), banyo (cak tenor), cello dan bass.

Analisis lagu “Bengawan Solo”

Lagu *Bengawan Solo* karya Gesang ini termasuk dalam langgam keroncong, bersukat 4/4 yang terdiri dari 32 birama yang terbagi dalam empat bagian atau empat bait, belum termasuk intro dan coda. Intro pada lagu *Bengawan Solo* terdiri dari empat birama diisi flute sebagai melodi utama. Analisis struktur dan bentuk pada lagu ini akan diuraikan dalam masing-masing bagian (bait pertama, bait kedua, bait ketiga dan bait keempat).

- a. Bait pertama (bagian Angkatan atau permulaan) yaitu birama 1 sampai dengan birama 8. Terdiri dari frase anteseden dan konsekwen. Frase anteseden terdiri dari motif a dan b, sedangkan frase konsekwen terdiri dari motif c dan d.
- b. Bait kedua pada lagu Bengawan Solo ini terdapat pada birama ke-9 sampai birama ke-16. Terdiri dari frase anteseden dan konsekwen. Frase anteseden terdiri dari motif a dan b, sedangkan frase konsekwen terdiri dari motif c dan d.
- c. Bait Ketiga yaitu birama 17 sampai dengan birama 24. Terdiri dari frase anteseden dan konsekwen. Frase anteseden terdiri dari motif e dan f, sedangkan frase konsekwen terdiri dari motif e dan g.
- d. Bait Keempat di lagu ini adalah pengulangan seperti pada bait kedua. Bait keempat terletak pada birama ke-25 sampai birama ke-32. Terdiri dari frase anteseden dan konsekwen. Frase anteseden terdiri dari motif a dan b, sedangkan frase konsekwen terdiri dari motif c dan d.

Periode ini terdiri dari dua frase yaitu Frase Anteseden dan frase konsekwen. Kedua frase tersebut dapat dikatakan simetris, karena memiliki jumlah birama yang sama yakni masing-masing 4 birama.

Lagu “Bengawan Solo” karya Gesang ini menggunakan nada mula G mayor. Dalam menganalisis harmoni pada lagu ini akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Bait pertama

Sebelum masuk ke bait pertama ada intro empat bar yang mempunyai akor IV/ C ke akord iii/ Bm, selanjutnya ke ii/ Am, II⁷/ A⁷, dan V⁷/ C⁷ (dominan septime). Setelah interlude masuk ke bait pertama diawali dengan akor V⁷/C⁷. Akor tonika (I/G) masuk pada birama kedua ketukan pertama, kemudian beralih ke akord G⁷ untuk menjembatani ke akord C. Dilanjutkan ke akord Dominan septim (V⁷/D⁷) pada birama ke-3 ketukanke-3. Pada birama ketiga ini terjadi lintas akord IV/C – V⁷/ D⁷

sama dengan ciri-ciri langgam keroncong yang telah diuraikan di BAB II. Pada birama keempat lagu ini mempunyai akord tonika G dan setelahnya menggunakan akord bantu Am dan Bm untuk menuju akord Super tonika (Am) pada birama ke-6 ketukan pertama. Selanjutnya menuju akord dominan septim (D^7) pada birama ketujuh ketukan pertama dan akord tonika (G) pada birama kedelapan ketukan pertama.

b. Bait kedua

Susunan akord pada bait kedua pada lagu ini sama seperti bait pertama. Bedanya hanyalah pada birama ke-16. Pada birama ini diakhiri dengan akor tonika (I/ G) akan tetapi akord penghubung ke bait ketiga (reff) adalah akord sub-dominan (IV/ C), kembali lagi ke akord tonika (I/ G) dan masuk ke akord G^7 sebagai bantuan ke akord sub-dominan (IV/ C) pada bait ketiga.

c. Bait ketiga

Bait ketiga pada lagu ini diawali dengan akord G^7 pada birama ke-17 setelah itu masuk pada akord sub-dominan (IV/ C) pada birama ke-18. Selanjutnya berturut-turut ke akord penghubung E pada birama ke 18 ketukan ketiga dan akord super-tonika (ii/ Am) pada birama ke-19 untuk menuju akord dominan-septim (D^7/ D^7) pada birama ke-19 ketukan ketiga, sehingga menghasilkan harmoni yang nyaman didengar. Dilanjutkan dengan akord tonika pada birama ke-20, setelah itu menggunakan akord penghubung G^7 pada birama ke-19 ketukan ketiga dan akord E pada birama ke-21 untuk menuju ke akord super-tonika (ii/ Am) birama ke-22 ketukan pertama. Akord pada birama ke-23 adalah akord double dominan septim (A^7) dan diteruskan ke akord dominan septim pada birama ke-24.

d. Bait Keempat.

Sama seperti bait pertama dan kedua, susunan akord pada bait keempat kurang lebih sama. Namun akord pada bait keempat pada lagu ini sama persis seperti bait pertama dikarenakan setelah bait keempat

selesai masuk interlude yang musiknya sama seperti pada bait kedua, setelah interlude selesai masuk bagian ketiga sekali lagi.

Analisis lagu “Yen ing tawang”.

Lagu “Yen ing tawang” dinyanyikan Waldjinah yang diiringi oleh Orkes Kerontjong “Cempaka Putih” pimpinan Slameto. Lagu “Yen ing tawang” termasuk langgam Jawa sama seperti “Bengawan Solo”, namun perbedaan kedua lagu ini adalah pada liriknya dan aransemennya. Lagu “Bengawan Solo” menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan lagu “Yen ing tawang” menggunakan bahasa Jawa. Aransemennya pada lagu “Yen ing tawang” memasukkan alat musik gamelan sebagai pengiringnya, tidak seperti lagu “Bengawan Solo” yang hanya menggunakan alat musik keroncong pada umumnya.

1. Struktur dan bentuk

Lagu “Yen Ing Tawang” bersukat 4/4 yang mempunyai 32 birama belum termasuk intro dan coda. Sama seperti lagu “Bengawan Solo” lagu ini mempunyai empat bagian/ empat bait. Intro pada lagu ini hanya menggunakan alat musik biola yang berimprovisasi.

Analisis struktur dan bentuk pada lagu ini akan diuraikan dalam masing-masing bagian (bait pertama, bait kedua, bait ketiga dan bait keempat).

- a. Bait pertama lagu ini terdapat di birama 1 sampai dengan birama 4. Terdiri dari frase anteseden dan konsekwen. Frase anteseden ini terdiri dari motif a, b, figure c, dan motif d. Frase konsekwen terdiri dari motif a,b, figur e dan motif f.
- b. Bait kedua terletak di birama ke-9 sampai dengan birama ke-12. Terdiri dari frase anteseden dan konsekwen. Frase anteseden terdiri dari motif a,b, figur c dan motif d. Frase konsekwen ini terdiri dari motif a, b, figure e, dan motif d.

- c. Bait ketiga (reff) terletak di birama ke-17 sampai birama ke-21. Terdiri dari frase anteseden dan konsekwen. Frase anteseden di bait ketiga ini terdiri dari dua motif g dan satu figur h. Frase konsekwen ini terdiri dari motif i, figur h, dan motif j.
- d. Bait keempat terletak di birama ke-25 sampai dengan birama ke-29. Bait keempat di lagu ini sama persis seperti bait kedua baik motif maupun figurnya.

2. Harmoni

Lagu “Yen ing tawang” ini menggunakan nada mula G mayor. Tidak seperti lagu “Bengawan Solo” yang banyak menggunakan akord penghubung, di lagu ini hanya menggunakan akord utama saja. Dalam menganalisis harmoni pada lagu ini akan diuraikan sebagai berikut.

a. Bagian pertama

Pada bagian ini diawali setelah intro, musik baru bermain setelah bar kedua, pada bar pertama hanya vokal saja. Diawali dengan akord tonika (I/G) pada birama kedua ketukan pertama, kemudian akord sub-dominan (IV/C) pada birama ke-3 ketukan pertama dan diikuti akord dominan (V/D) pada ketukan ke-3 masih pada birama yang sama. Di birama ke-2 ini terjadi lintas akord dari akord IV (C) ke akord V (D). Birama ke-4 diisi akord tonika (I/ G) pada ketukan pertama sampai pada birama ke-5, selanjutnya akord dominan di birama ke-6. Pada birama ke-7 terjadi lintas akord seperti pada birama ke-3, yaitu dari akord IV (C) pada ketukan pertama ke akord V (D) pada ketukan ketiga. Bagian ini diakhiri akord tonika (G) pada birama ke-8.

b. Bagian Kedua (Bait Kedua)

Susunan akord pada bait kedua sama seperti bait pertama. Akord untuk mengawali bagian ini adalah akord dominan (D) pada birama ke-9 ketukan ke-3.

c. Bagian ketiga (reff)

Tidak ada akord I⁷ (G⁷) untuk menghubungkan bagian kedua dan ketiga pada lagu ini hanya akord I (G) dari birama ke-16 sampai birama ke-17 untuk mengawali bagian ketiga ini. Masuk akord sub-dominan (IV/ C) pada birama ke-18 sampai birama ke-19. Kembali ke akord tonika (I/G) di birama ke-20 sampai birama ke-21, dan masuk ke akord dominan (V/ D) pada birama ke-22 sampai birama ke-23. Di birama terakhir pada bagian ini diisi akord tonika (I/ G). Akord penghubung dari bait ke-3 sampai bait ke-4 adalah akord dominan (D) pada birama ke-25 dan di bagian ketiga ini sama sekali tidak terjadi lintas akord pada satu birama.

d. Bagian keempat

Sama seperti urutan langgam keroncong lainnya, susunan akord pada lagu ini sama seperti bagian pertama dan kedua. Di lagu ini tidak ada interlude, jadi setelah bagian keempat selesai langsung diakhiri coda IV – V – I.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari BAB I, II dan III, maka dapat disimpulkan bahwa pengarsipan jenis musik keroncong yang disimpan di Lokananta tidaklah lengkap dan terperinci. Banyak sekali keroncong yang teridentifikasi bukan rekaman dari Lokananta, bahkan banyak juga musik keroncong yang disimpan di Lokananta dalam bentuk piringan hitam belum diketahui informasinya baik waktu maupun tempat lagu tersebut direkam.

Lagu “Bengawan Solo” merupakan jenis lagu yang mempunyai bentuk 2 (dua) bagian, yaitu bagian atau periode A dan periode B. Secara struktural, bentuk musikal dari lagu tersebut adalah: Periode A terdiri dari frase a (anteseden) dan frase b (konsekuen). Sedangkan periode B terdiri dari frase c (anteseden) dan frase d (konsekuen). Dalam pembahasan lagu “Bengawan Solo” karya Gesang dapat diketahui bahwa lagu tersebut banyak sekali menggunakan akord penghubung,

aransemen musiknya sangat lembut dikarenakan kaya akan akord penghubung. Meskipun lagu “Bengawan Solo” termasuk ke dalam jenis langgam keroncong, akan tetapi akord dari lagu “Bengawan Solo” yang direkam di Lokananta tidaklah sama persis dengan patokan langgam keroncong yang telah ditulis di beberapa referensi. Lirik lagu ini lebih menceritakan tentang alam, meskipun liriknya ada unsur bahasa sastra, tetapi masih dapat dimengerti dan sangat sederhana.

Sama seperti lagu “Bengawan Solo” lagu “Yen ing tawang” juga merupakan salah satu langgam keroncong dan termasuk dalam jenis lagu yang mempunyai bentuk 2 (dua) bagian yaitu periode A dan periode B. Namun berbeda dari lagu “Bengawan Solo” lagu “Yen ing tawang” ini menggunakan lirik dengan bahasa jawa. Secara aransemen juga lagu ini menggunakan unsur gamelan jawa dalam musiknya. Sehingga menimbulkan kesan lagu ini seperti lagu tradisional. Akord dari lagu ini juga tidak ada akord penghubung, jadi hanya akord inti saja yang dimainkan sehingga agak monoton didengar. Meskipun monoton didengar, tetapi lagu ini sangatlah ringan didengar baik dari segi aransemennya maupun liriknya. Lirik lagu ini lebih kearah percintaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, B. J. 1979. *Mengenal Kroncong dari Dekat*. Jakarta: Perpustakaan Akademi Musik LPK.
- Campbell, Don. 2001. *Efek Mozart*. Jakarta: Gramedia.
- Ganap, Victor. 2011. *Kerontjong Toegoe*. Yogyakarta: BP ISI.
- Harmunah. 1987. *Musik Keroncong: Sejarah, Gaya dan Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Ibrahim M.A. 2015. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kusbini. 1970. *Sejarah Kehidupan, Perkembangan dan Asal-Usul Seni Musik Keroncong Indonesia*. Yogyakarta: Sanggar Olah Seni Indonesia.
- Leon, Stein. 1979. *Structure and Style : The Study and Analysis of Musical Form*. Pricenton, New Jersey: Summy-Birchard Music.
- Mack, Dieter. 2009. *Sejarah Musik jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Karl-edmund, SJ. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Karl-edmund, SJ., 2001. *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Soeharto, A.H., Soenardi, A., & Sanupranoto, S., 1996. *Serba-Serbi Keroncong*, Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Theodore, K. S. 2013. *Rock n'Roll Industri Musik Indonesia: Dari Analog ke Digital*. Jakarta: Kompas.
- Vincentius, J. H. 2012. *Senandung Gema Lokananta*. Jakarta: Ombak.
- Wardoyo, S. P. 1988. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 2*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

